

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang Masalah**

Fanatisme suporter sepakbola sudah menjadi fenomena yang besar di setiap negara, fanatisme mendasar pada sebuah kecintaan, keyakinan dan pengabdian yang besar pada suatu objek, dimana hal itu mencakup aspek emosional, gairah, orientasi yang mutlak dan tidak bisa digantikan keberadaannya. Sifat dan sikap dari fanatisme dapat berimplikasi positif dan negatif pada tataran sosial dan aktualisasi diri yang lebih luas, tergantung bagaimana setiap subjek memaknai dan merepresentasikan diri atau kelompok pada sebuah kondisi. Meskipun secara umum akibat dari tindakan fanatisme berlebihan, selalu berbuah konstektual negatif yang merugikan, khususnya dalam ranah sepak bola di Indonesia, tindak kekerasan, kerusuhan, pengerusakan dan jatuhnya korban baik luka, tewas, adalah bentuk tindakan dari para "suporter" yang terlalu fanatik terhadap tim kesayangan dan kecintaannya pada sepak bola.

Memang kejadian kerusuhan antar rivalitas suporter merupakan kondisi yang nyatanya selalu terjadi, pengerusakan fasilitas stadion hingga pelanggaran di dalam stadion seperti provokasi terhadap pemain hingga suporter lawan merupakan bentuk dukungan yang tersemat, bahkan dewasa ini tindakan rasisme kepada pemain sering dilakukan oleh para suporter yang akhirnya menuai gelombang aksi protes dari kalangan masyarakat, khususnya para pecinta sepak bola. Hal itu wajar terjadi karena secara substansi dari fanatisme sendiri merupakan tindakan yang irasional dan lebih melekat sifat sentimen. Fanatisme tidak melekatkan diri pada

wilayah pemahaman akan sesuatu subjek atau objek, tapi lebih bertumpu secara emosional yang dirasakan.

Pada dasarnya peneliti melihat terjadi sebuah bias konfirmasi dalam memahami makna fanatisme itu sendiri, hal ini bisa disebabkan karena terus menerus narasi fanatisme yang berkonteks negatif di produksi, baik itu oleh media, kelompok hingga pemahaman seseorang, salah satu contohnya pada tulisan tim CNN Indonesia dengan judul “Pengeroyokan Suporter, Bentuk Fanatisme Berlebih pada Idola”. Pada narasi berita itu sendiri mengabarkan bahwa pengeroyokan terhadap salah satu suporter Persija Jakarta yang meninggal dunia oleh gerombolan bobotoh Persib Bandung merupakan bentuk dari fanatisme, dimana fanatisme membuat seseorang kehilangan akal dan bertindak irasional, diperkuat oleh ujaran psikolog Ihsana Sabriani yang mengatakan “Persoalannya itu fanatisme”. Kita bisa melihat narasi yang dibangun ini dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap fanatisme, khususnya dalam konteks sepakbola, sehingga menimbulkan stereotip negatif terhadap suporter sepakbola.

Meskipun Akibat dari kemarahan dan tindakan suporter jelas ada penyebabnya, terlepas dari tidak bisa menerima kekalahan, tapi bisa juga terjadi kecurangan di lapangan dan aturan-aturan penyelenggara pertandingan hingga kebijakan asosiasi yang kurang tepat. Tetapi yang harus digaris bawahi adalah, kelompok suporter mana yang melakukan tindakan tersebut, karena tidak dapat dipungkiri, secara psikologis di lapangan dalam sebuah tim sepak bola keberadaan kelompok suporter itu beragam, berbeda gaya dukungan aliran dan basis, tapi bisa

saja dari kaca mata orang awam, keamanan stadion, kepolisian atau media melakukan generalisasi terhadap sebuah kelompok suporter.

Kita tidak bisa menampik, bahwasannya sepak bola menjadi olah raga yang banyak digemari dan populer di dunia, termasuk di Indonesia, yang pada akhirnya menciptakan sebuah budaya suporter yang kompleks dan masif. Beragam bentuk dukungan semisal *chant*, *koreo*, *flare*, *smoke bomb* merupakan bentuk interpretasi diri atas kecintaan dan kebanggaan terhadap tim sepakbola kesayangannya, dan hal itu juga bisa di klasifikasikan berdasarkan aliran suporter yang terdapat dalam dunia sepak bola.

Suporter di Indonesia sedang berada dalam periode bertumbuh, memang bukan hal yang baru bahwa munculnya kelompok-kelompok suporter terorganisir dan kolektif mengabarkan bahwa dunia sepak bola sedang berkembang dengan masif. Suatu fenomena yang berdampak positif bagi perkembangan sepak bola nasional. Kehadiran kelompok suporter ini sedikit banyak merubah gaya dukung dan pola perilaku penonton di lapangan. Secara keseluruhan, berdampak pada industri sepak bola nasional yang lebih semarak dan berwarna. Tak bisa dipungkiri aksi-aksi kreatif kelompok suporter di Indonesia ini mengadopsi gaya suporter luar negeri. Meski di kemudian hari, terjadi proses kreatif dengan lebih banyak menampilkan produk budaya lokal.

Aliran atau karakteristik suporter, pada intinya bermuara pada landasan ideologis dan konsep yang dianut masing-masing kelompok suporter yang menyesuaikan dengan iklim sepak bola daerah asalnya, contohnya kelompok suporter casual yang merupakan subkultur dari hooligan inggris di era 60-an,

kelompok casual memiliki ciri khas dalam mendukung tim kesayangannya, khususnya secara atribut, dimana para casual memiliki identitas atribut dengan menggunakan pakaian dari merek ternama, tanpa ada balutan *jersey* tim kebanggannya. Hal ini secara entitas dilakukan bukan tanpa sebab atau sekedar ingin tampil *trendy* dibanding suporter lain, hal tersebut secara sejarah disinyalir berangkat dari sebuah alasan agar pihak keamanan atau polisi sulit untuk mengidentifikasi kelompok tersebut, karena beberapa kelompok seperti casual hingga ultras realitas sosial yang terjadi diartikan sebagai pembuat rusuh, di klaim selalu melakukan tindakan kriminal di area dalam dan luar stadion, yang berujung pada kerusuhan hingga pengerusakan.

Kultur sepak bola Indonesia sendiri, dengan kehadiran kelompok-kelompok suporter yang berhaluan dari eropa ini, bukan merupakan hal yang asing lagi, sebut saja The Jak (Persija), Bonex (Persebaya), yang berhaluan pada ultras, meskipun jika dilihat secara spesifik karakter suporter mayoritas tim di Indonesia adalah ultras. Lebih komperhensif lagi masih banyak suporter minoritas yang mengusung budaya luar, pada penelitian ini peneliti menaruh perhatian khusus pada kelompok suporter Ultras Taman Sari 1, atau biasa disingkat (TS1), dimana suporter ini merupakan kelompok suporter minoritas yang mendedikasikan dirinya kepada tim Persib Bandung.

Lebih populer dengan sebutan TS1, kelompok yang dibentuk pada tahun 1999 oleh sekelompok mahasiswa dari salah satu universitas swasta di Bandung, dalam artikel berjudul "Ultras TS1, Menggabungkan Idealisme & Fanatisme" Ultras TS1 menjelma menjadi kelompok suporter yang independen dengan

idealisme yang mereka amini, tidak terikat pada naungan mayoritas kelompok suporter manapun, tidak terikat oleh struktur, spiritnya berangkat dari nilai-nilai kekeluargaan dan kolektifitas atas dasar kecintaannya pada Persib Bandung.

Mengusung konsep idealisme dan fanatisme yang mereka amini, hingga kini eksistensinya mencuat ke permukaan, terbukti di beberapa daerah mulai terbentuk, seperti Banten, Bogor, Bekasi dan Purwakarta. Berbeda dibanding suporter pada umumnya, mengusung konsep casual pada identitas atributnya, dan semangat ultras pada wilayah ideologis dan tindakannya, merupakan ciri dari keberadaan kelompok ini, atribut yang dikenakan secara entitas memiliki simbol dan makna tertentu untuk merepresentasikan identitas dan orientasi kelompok ini, Ultras TS1 merupakan salah satu dari sekian banyak kelompok suporter yang memiliki loyalitas besar kepada Persib, tidak dapat dipungkiri Persib sendiri menjadi club yang memiliki suporter terbanyak no 1 di Indonesia, dan salah satu yang terbanyak di benua Asia.

Ada beberapa hal yang menarik perhatian bagi peneliti, dimana kelompok TS1 ini, bersifat lebih terbuka kepada para suporter tim lain, tanpa pandang bulu, mereka bisa berjalan beriringan meskipun berbeda haluan, hal demikian pasti terjadi atas kesadarannya pada sebuah kegemaran yang sama, tanpa melihat latar belakang dan sisi persaingan, sifat fanatisme yang berbeda telah diperlihatkan disini, tidak terlalu mentuhankan obyek dan tidak membatasi satu sama lain.

Konsepsi-konsepsi suporter ultras biasanya identik dengan kelompok suporter yang mewarnai stadion dengan gaya dukung teatrikal. Ciri khasnya mengenakan pakaian warna hitam. Ultras menggunakan beragam koreografi, bendera-bendera berukuran besar, chants, juga menggunakan suar dan bom asap

warna-warni. Sedangkan gaya dukung casual memiliki ciri khas tampilan yang menyaru dengan penonton biasa. Kelompok casual biasanya mengenakan pakaian atau sepatu dari jenama terpendang. Disinyalir hal itu digunakan agar mereka bisa menyaru dengan publik dan tidak mudah diidentifikasi oleh pihak keamanan.

Ultras TS1 sendiri dalam beberapahal tidak sepeuhnya membawa semua budaya dukungan barat ke Indonesia, hal itu didasari karea perbedaan kultur yang harus disesuaikan dengan norma dan budaya yang berlaku, tanda lain diperlihatkan dengan posisi keberadaan di tribun barat yang terpisah dengan suporter mayoritas.

Jika dikaji menurut perspektif fenomenologi, keberadaan kelompok suporter Ultras TS1, merupakan bentuk pengalaman subyektifitas atas peristiwa-peristiwa yang melingkupi kelompok ultras sebagai subyek. Pada konteks ini, setiap bentuk interpretasi yang di aktualisasikan oleh kelompok ultras TS1, memiliki nilai-nilai interaksionisme simbolik, sebagaimana pada kacamata fenomenologi, interaksi simbolik merupakan interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata 'simbol' yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama.

Jika fenomenologi fokus pada pemahaman terhadap pengalaman subyektif atas suatu peristiwa, maka interaksi simbolik fokus pada penafsiran terhadap pemaknaan subyektif yang muncul dari hasil interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Interaksi simbolik menurut Effendy dalam buku Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok

dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan.

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes dalam West- Turner (2008: 96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Kaitanya pada konteks ini, hadir dan meluasnya keberadaan Ultras TS1 merupakan buah pikir dari perkembangan zaman di dunia sepak bola tanah air, merespon setiap gejala, prestasi hingga problematika, akhirnya melahirkan alternatif lain sebagai budaya suporter yang baru.

Peneliti melihat keberadaan Ultras TS1, tidak sekedar bermuara pada dukungannya terhadap Persib Bandung, tapi disinyalir setiap identitas dalam tataran berfikir dan bertindak mengandung makna dan nilai-nilai sosial yang berharga, terbukti salah satu kasusnya berdasarkan pra reset yang peneliti lakukan adalah, saat mereka mengamini bahwa mereka terbuka untuk para suporter tim lain yang berada di kota Bandung dan aktif melakukan gerakan sosial pada beberapa peristiwa.

Pada sudut pandang fenomenologi menurut Nindito dalam penelitiannya tentang Fenomenologi Alfred Schutz, sebuah perilaku, tindakan subyek atau memahami dan memaknai fenomena hingga pemikiran manusia, seorang peneliti dituntut untuk fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dan daya pikir dengan individu atau sebuah kelompok lain yang secara simultan menjadi obyek dan subyek penelitian, hal tersebut sebagai pihak yang sekaligus melakukan pemaknaan

terhadap tindakannya sendiri, serta selama proses pemaknaan terdapat keepakata pada interpretasi terhadap kehidupan keseharian yang didasarkan pada kesepakatan kita sebagai peneliti dengan obyek penelitian yang sekaligus sebagai subyek dimana menginterpretasikan dunia sosial dalam kerangka besar proses pencarian dalam proses pemahaman terhadap konstruksi makna dari suatu proses yang bernama intersubyektivitas.

Di wilayah ini peneliti sudah mulai mengaktualisasikan diri pada iklim komunitas kelompok suporter TS1, mulai mengenali satu sama lain dan berada pada iklim kelompok TS1 merupakan hal yang luar biasa sejauh ini, nilai-nilai kekeluargaan yang diusung ternyata benar adanya, kecintaan atas tim yang di dukung sudah tidak diragukan lagi, dan alasan peneliti memilih judul ini pula, berangkat dari keresahan dan keingintahuan lebih mengenai makna fanatisme dan dampaknya secara lebih luas lagi, baik itu dalam wilayah sepak bola, hingga disiplin ilmu dan konteks lainnya.

Perpaduan Ultras dan casual inilah yang akhirnya tersemat pada tubuh Ultras Taman Sari 1, dimana mereka seorang ultras, tapi memegang konsep casual inggris dalam segi berpenampilan. Peneliti melihat ini sebuah peleburan kedua makna antara Ultras dan Casual, dimana keduanya memiliki dua karakter berbeda secara psikologis suporter, tidak sekedar bagaimana perilaku di dalam dan luar stadion, bagaimana atribut yang dikenakan, lebih dalam dari itu bagaimana konstruksi makna dari kedua faktor tersebut yang disatukan pada wilayah kultur sepak bola di Indonesia yang coba dibangun oleh Ultras TS1 ini, dan hal ini pula yang mendasari peneliti untuk lebih tertarik mengkaji lebih dalam kelompok



suporter Ultras TS1 yang dianggap sebagai perkembangan fenomena suporter minoritas tapi memiliki pengaruh yang cukup mayor dalam Sepak Bola Indonesia, khususnya di kota Bandung.

Penelitian ini dilakukan karena perkembangan sepak bola semakin pesat dan tidak hanya sebatas olahraga tendang menendang bola semata. Emosi, harga diri, dan eksistensi menjadi bukti bahwa sepak bola dapat menembus lapisan kehidupan. Berdirinya komunitas-komunitas pecinta klub sepak bola Indonesia menjadi bukti bahwa sepak bola adalah olahraga yang sangat mudah diterima di negeri ini.

Akan sangat menarik jika peneliti mampu memahami dan menjelaskan permasalahan yang akan diangkat. Mengingat secara pribadi, peneliti juga seorang yang sangat gemar sepakbola. Dengan adanya penjelasan mengenai latar belakang yang telah diuraikan di atas, untuk menggali dan memahami bagaimana wujud kecintaan dan nilai-nilai idealisme serta makna fanatisme yang dipecahkan suporter Ultras TS1 terhadap klub Persib Bandung serta diaplikasikan dalam output seperti apa yang dilakukan untuk mendukung klub kesayangan mereka.

Berdasarkan paparan di atas, dan mendasar pada pengalaman secara empiris, dapat disimpulkan bahwa peneliti menaruh ketertarikan besar untuk melakukan penelitian dengan judul “Konstruksi Makna Fanatisme Kelompok Suporter Ultras Taman Sari 1 Terhadap Persib Bandung” dengan menggunakan studi fenomenologi, menurut perspektif Alfred Schultz.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Pertanyaan Makro**

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah di atas yang telah di jelaskan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut. **“Bagaimana Konstruksi Makna Fanatisme Kelompok Suporter Taman Sari 1 Terhadap Persib Bandung?”**

### **1.2.2 Pertanyaan Mikro**

Adapun subfokus yang diangkat masalah berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana motif fanatisme bagi kelompok suporter Taman Sari 1?
2. Bagaimana pengalaman fanatisme kelompok suporter Taman Sari 1?
3. Bagaimana nilai fanatisme kelompok suporter Taman Sari 1?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mengkonstruksi makna fanatisme menggunakan metode fenomenologi, dengan teori dari Alfred Schultz.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan subfokus penelitian, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motif fanatisme bagi kelompok suporter Taman Sari 1
2. Untuk mengetahui pengalaman fanatisme kelompok suporter Taman Sari 1
3. Untuk mengetahui nilai fanatisme kelompok suporter Taman Sari 1

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan Ilmu Komunikasi, secara umum di bidang Jurnalistik maupun secara khusus tentang fenomenologi perspektif Alfred Schultz.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### **1. Kegunaan Bagi Peneliti**

Peneliti mengharapkan penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu, yaitu mengkaji langsung tentang sebuah fenomenologi khususnya di wilayah konstruksi makna yang terdapat dalam sebuah kontekstual sepakbola Indonesia.

#### **2. Kegunaan Bagi Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan literature dan acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya khususnya bidang studi ilmu komunikasi.

#### **3. Kegunaan Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kajian fenomenologi secara menyeluruh mengenai sebuah pemaknaan pada setiap bidang olahraga dan wilayahnya di Indonesia, dan mengajak masyarakat untuk tidak pasif memahami setiap realitas sosial yang terjadi.

#### **4. Kegunaan Bagi Suporter**

Penelitian ini diharapkan mampu membangun kesadaran diruang berpikir dan tindakan para suporter, agar lebih menjunjung sportifitas dan menghargai perbedaan secara gaya dukungan pada setiap tim.